

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lansia menggambarkan fase akhir perkembangan manusia yang ditandai oleh kemunduran fungsi tubuh dan psikososial secara bertahap. Penuaan menyebabkan perubahan degeneratif pada struktur dan fungsi berbagai sistem organ, terutama sistem muskuloskeletal. Akibatnya terjadi penurunan massa dan kekuatan otot, berkurangnya fleksibilitas sendi, serta penurunan kepadatan mineral tulang. Perubahan-perubahan tersebut meningkatkan kerentanan lansia terhadap gangguan sendi dan keluhan nyeri persisten yang berdampak pada penurunan kemampuan fungsional dan kualitas hidup (Iin et al, 2024).

Di antara berbagai gangguan muskuloskeletal pada lansia, *Gout Arthritis* termasuk kondisi yang sering dijumpai. *Gout Arthritis* adalah penyakit peradangan sendi yang berkaitan dengan gangguan metabolisme purin yang menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam sirkulasi darah (*hiperurisemia*). Kondisi *hiperurisemia* memicu terbentuknya dan mengendapnya kristal monosodium urat pada struktur sendi serta jaringan lunak sekitarnya. Proses ini menimbulkan reaksi inflamasi yang secara klinis ditandai oleh rasa nyeri, pembengkakan, kemerahan, serta keterbatasan mobilitas sendi. (Dagnino et al, 2022). Seiring berkembangnya pendekatan keperawatan holistik, pemanfaatan terapi kompres berbasis bahan herbal semakin banyak diteliti sebagai intervensi non-farmakologis. Salah satu bahan tradisional yang sering digunakan adalah *Allium cepa* L. (bawang merah), yang

mengandung senyawa bioaktif dengan aktivitas antiinflamasi. Senyawa tersebut berperan dalam menghambat mediator inflamasi yang memicu timbulnya nyeri (Fazalina, 2021)

Prevalensi *Gout Arthritis* biasanya naik seiring bertambahnya usia dan lebih sering dijumpai pada kelompok lansia. Data epidemiologi mengungkapkan bahwa prevalensi *gout* meningkat drastis pada usia di atas 60 tahun, baik di negara maju maupun berkembang. Penyakit ini diperkirakan menyerang sekitar 335 juta orang di dunia dan jumlahnya diproyeksikan meningkat 25% pada tahun 2025. Data WHO menunjukkan prevalensi *gout* sebesar 5–10% pada usia 5–20 tahun dan meningkat menjadi 20% pada usia di atas 55 tahun. Di Indonesia, proporsi lansia meningkat dari 4,48% pada tahun 1971 menjadi 11,34% pada tahun 2020. akibat meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya fertilitas. Peningkatan populasi lansia ini berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian penyakit degeneratif, termasuk *Gout Arthritis*. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa timur tahun 2020, prevalensi penyakit asam urat di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa kejadian pada laki-laki sebesar 24,3%, sedangkan pada perempuan sebesar 11,7% (Puspita, 2025). Berdasarkan data dari UPT PSTW Magetan, pada tahun 2025 tercatat sebanyak 23 lansia mengalami asam urat (UPT PSTW Magetan, 2025).

Pada lansia, *Gout Arthritis* umumnya berkembang menjadi kondisi kronis dengan episode kekambuhan berulang yang menyebabkan nyeri sendi menetap dalam jangka waktu panjang. Patogenesis nyeri kronis pada asam urat diawali oleh keadaan *hiperurisemia* yang mendorong terbentuknya serta terakumulasinya kristal *monosodium* urat di rongga sendi. Kristal tersebut

dipersepsikan sebagai agen asing oleh sistem imun, sehingga memicu aktivasi *makrofag* dan *neutrofil* serta merangsang produksi *mediator proinflamasi* seperti *interleukin-1 β* (*IL-1 β*), *tumor necrosis factor- α* (*TNF- α*), dan *prostaglandin*. Respons inflamasi akut yang timbul ditandai dengan manifestasi klinis berupa nyeri, *edema*, dan *eritema* (Cha et al., 2024).

Jika pengendalian kadar asam urat tidak optimal dan deposisi kristal berlangsung berulang, inflamasi dapat menjadi persisten dan menyebabkan kerusakan pada jaringan sinovial serta kartilago artikular. Keadaan ini berkontribusi pada terjadinya sensitisasi perifer akibat peningkatan kepekaan nosiseptor terhadap rangsangan, serta sensitisasi sentral di sistem saraf pusat yang menurunkan ambang persepsi nyeri. Dampaknya, nyeri tetap dirasakan meskipun respons inflamasi akut telah mereda, sehingga bertransisi menjadi nyeri kronis. Pada lansia dengan *Gout Arthritis*, nyeri kronis tidak hanya mengganggu fungsi fisik, tetapi juga menimbulkan gangguan rasa nyaman yang bermakna dan berdampak pada aspek psikologis serta sosial, termasuk gangguan tidur, kecemasan, penurunan aktivitas, dan meningkatnya ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari, yang secara keseluruhan menurunkan kualitas hidup. (Collaborators, 2021)

Nyeri kronis merupakan masalah penyakit yang sering dijumpai pada lansia pengidap *Gout Arthritis*. Dalam konteks klinis, nyeri kronis didefinisikan sebagai rasa sakit yang berlangsung lebih dari tiga bulan atau melebihi periode pemulihan jaringan secara normal. Pada lansia, kondisi ini tidak hanya menyebabkan penurunan fungsi fisik, tetapi juga mengganggu kenyamanan yang berdampak pada kualitas hidup dan kemandirian mereka.

Namun seringkali nyeri pada lansia dipandang sebagai bagian normal dari proses menua, sehingga penanganannya tidak maksimal dan bisa menyebabkan keterlambatan pengobatan serta komplikasi risiko. (Dewa et al, 2025).

Menurut penelitian (Anjani et al., 2025) Terapi kompres bawang merah merupakan salah satu bentuk intervensi non farmakologis yang secara intuitif diyakini mampu memberikan efek menenangkan pada area tubuh yang mengalami nyeri melalui kandungan senyawa aktif dalam bawang merah. Efek terapeutik ini diduga berasal dari senyawa *flavonoid*, *sulfur*, dan *quercetin* dalam bawang merah yang berpotensi sebagai antiinflamasi dan analgesik. Menurut penelitian (Jensen Arnett, 2025), aplikasi kompres bawang merah secara teratur pada pasien usia lanjut dengan *Gout Arthritis* terbukti secara signifikan menurunkan tingkat nyeri akut, di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan penurunan skor nyeri lebih dari 40% setelah diberikan perlakuan selama tujuh hari berturut-turut.

Data ini diperkuat oleh literatur lain yang menyatakan bahwa pemberian kompres bawang merah menstimulasi reseptor nyeri lokal dan menghasilkan reaksi vasodilatasi kapiler perifer, sehingga mengurangi sensasi nyeri pada pasien yang mengalami inflamasi sendi. Selain itu, dalam praktik empiris, metode ini semakin populer karena efisiensi, kemudahan metode, serta rendahnya risiko efek samping dibandingkan terapi farmakologis. Hasil berbagai penelitian menambah keyakinan bahwa pemanfaatan kompres bawang merah merupakan upaya yang rasional dalam mendukung strategi komprehensif pengelolaan nyeri kronis. Secara keseluruhan, integrasi kompres bawang merah sebagai alternatif terapi terbukti memberikan manfaat dalam

manajemen nyeri, khususnya pada kondisi inflamasi sendi lansia. Terapi kompres hangat adalah salah satu intervensi non-farmakologis yang sering diterapkan dalam praktik keperawatan untuk meredakan nyeri sendi. Pemberian panas lokal dapat meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi kekakuan sendi, serta meredakan spasme otot. Prinsip vasodilatasi yang dihasilkan panas membantu mempercepat penyembuhan jaringan dan mengurangi sensasi nyeri di area inflamasi (Afina, 2021).

Dalam konteks keperawatan, penerapan terapi kompres bawang merah merupakan bentuk intervensi keperawatan mandiri yang sesuai dengan standar praktik keperawatan. Intervensi ini mendukung peran perawat dalam memberikan perawatan keperawatan holistik, yang fokus pada kebutuhan pasien, serta berbasis *evidence-based nursing (EBN)*. *Evidence-based nursing* menekankan pentingnya penggunaan bukti ilmiah terbaik yang digabungkan dengan pengalaman klinis dan preferensi pasien dalam pengambilan keputusan keperawatan (Fadila, 2025).

Meskipun terapi kompres bawang merah telah digunakan secara empiris dan didukung oleh beberapa hasil penelitian, penerapannya dalam praktik keperawatan pada lansia penderita *Gout Arthritis* masih perlu didokumentasikan secara sistematis melalui karya ilmiah. Studi kasus dalam Karya Ilmiah Akhir Ners menjadi wadah yang tepat untuk menggambarkan proses perawatan keperawatan, dari pengkajian hingga evaluasi, serta menilai respons pasien terhadap intervensi yang diberikan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis memiliki minat untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Penerapan Terapi Kompres

Bawang Merah untuk Lansia dengan *Gout Arthritis* yang Mengalami Masalah Keperawatan Nyeri Kronis”. Karya ilmiah ini diharapkan mampu menyajikan gambaran menyeluruh tentang aplikasi intervensi keperawatan non-farmakologis dalam pengelolaan nyeri kronis pada populasi lansia, serta memberikan kontribusi keilmuan bagi kemajuan praktik keperawatan profesional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan terapi kompres bawang merah pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan masalah keperawatan nyeri kronis?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan terapi kompres bawang merah pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan masalah keperawatan nyeri kronis Di UPT PSTW Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan masalah keperawatan nyeri kronis pada penderita asam urat (*gout atrithis*) di UPT PSTW Magetan.
2. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan masalah keperawatan nyeri kronis pada penderita asam urat (*gout atrithis*) di UPT PSTW Magetan.

3. Mengintervensikan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan masalah keperawatan nyeri kronis pada penderita asam urat (*gout atrithis*) di UPT PSTW Magetan.
4. Mengimplementasikan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi kompres bawang merah sebagai upaya menurunkan skala nyeri pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman penderita asam urat (*Gout Arthritis*) dengan masalah keperawatan nyeri kronis di UPT PSTW Magetan.
5. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan masalah keperawatan nyeri kronis pada penderita asam urat (*gout atrithis*) di UPT PSTW Magetan.
6. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan masalah keperawatan nyeri kronis pada penderita asam urat (*gout atrithis*) di UPT PSTW Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teortis

Hasil studi kasus ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang gerontik, melalui penerapan terapi kompres bawang merah pada lansia yang mengalami gangguan rasa nyaman dengan *Gout Arthritis* yang mengalami masalah keperawatan nyeri kronis di UPT PSTW Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Mampu meningkatkan pemahaman mengenai metode yang sederhana dan efektif dalam menurunkan skala nyeri pada lansia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi terkait manfaat terapi kompres bawang merah dalam menurunkan skala nyeri pada lansia.

3. Bagi UPT PSTW Magetan

Memberikan masukan sekaligus menambah pengetahuan mengenai permasalahan nyeri sendi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan serta kegiatan penyuluhan kesehatan.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan berpikir penulis serta mengembangkan teori, khususnya dalam bidang keperawatan terkait pemberian terapi nonfarmakologis berupa kompres bawang merah untuk menurunkan skala nyeri.

5. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai efektivitas pemberian kompres bawang merah dalam menurunkan skala nyeri.